

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Sosial pada Siswa Sekolah Dasar Islam

Novi Catur Muspita¹, Chintia Bresia Nanda²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Blitar, Indonesia

novicatur69@gmail.com¹, chintiannnda@gmail.com²

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial, Lingkungan Teman Sebaya, Siswa Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV–VI SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar yang berjumlah 47 siswa. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert empat tingkat yang terdiri atas 10 butir pernyataan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji normalitas menunjukkan residual berdistribusi normal, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 13,765 + 0,283X$. Pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$, sehingga lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial siswa. Dengan demikian, lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.

Keyword:

Internalization of Social Values, Peer Environment, Primary School Students

Abstract

This study aimed to analyze the effect of peer environment on the internalization of social values among students at an Islamic elementary school. The study employed a quantitative approach with a causal associative research design. The population consisted of 47 students in grades IV–VI at SDI Ma'arif Plosokerep, Blitar City. Since all members of the population were involved as respondents, a saturated sampling technique was employed. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire consisting of 10 statements and analyzed using descriptive statistics, validity testing, reliability testing, normality testing, heteroscedasticity testing, and simple linear regression. The results showed that all questionnaire items were valid and reliable. The normality test indicated that the residuals were normally distributed, while the heteroscedasticity test showed no indication of heteroscedasticity. The regression analysis produced the equation $Y = 13.765 + 0.283X$. Hypothesis testing showed a significance value of $0.025 < 0.05$, indicating that the peer environment had a positive and significant effect on the internalization of social values among students. Therefore, the peer environment was identified as one of the factors contributing to the internalization of social values among students at SDI Ma'arif Plosokerep, Blitar City.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus sikap sosial peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai memperluas lingkungan pergaulannya melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi tersebut menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai orang lain, membantu teman, memahami perbedaan, serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, perkembangan siswa di sekolah dasar tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian belajar, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial akan memiliki makna apabila dapat diwujudkan dalam perilaku siswa. Kejujuran, sopan santun, toleransi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan contoh nilai yang dapat terlihat melalui perilaku siswa ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Ramadhani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa sikap sosial siswa sekolah dasar dapat dilihat melalui perilaku kejujuran, sopan santun, toleransi, tolong-menolong, dan disiplin diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial tidak hanya berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai sesuatu yang baik dan benar, tetapi juga dengan kemampuan menerapkannya dalam hubungan sosial.

Proses ketika nilai yang diperoleh siswa kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari berkaitan dengan internalisasi nilai. Internalisasi tidak berhenti pada penyampaian atau pengenalan nilai, tetapi berkaitan dengan proses penerimaan dan penerapan nilai dalam kehidupan siswa. Firmansyah *et al.* (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengalaman dan praktik secara langsung sehingga nilai yang diperkenalkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai sosial dapat dipahami sebagai proses ketika nilai sosial tidak hanya diketahui oleh siswa, tetapi juga diterima dan diwujudkan dalam perilaku ketika berhubungan dengan orang lain.

Salah satu nilai sosial yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kepedulian sosial tercermin dari kepekaan siswa terhadap keadaan orang lain dan kesediaannya memberikan perhatian atau bantuan ketika dibutuhkan. Apriyani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan aspek yang dapat diukur pada siswa sekolah dasar melalui perilaku sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kepedulian sosial menjadi penting karena siswa tidak hidup secara individual, melainkan selalu berada dalam lingkungan sosial yang menuntut adanya hubungan dan kerja sama dengan orang lain.

Dalam kehidupan sekolah, teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang dekat dengan siswa. Siswa menghabiskan sebagian waktunya bersama teman dalam kegiatan belajar, bermain, berdiskusi, maupun kegiatan sekolah lainnya. Melalui hubungan tersebut, siswa memperoleh pengalaman untuk berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, menerima keberadaan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Pengalaman yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap cara siswa memahami dan menjalankan perilaku sosial.

Peran lingkungan teman sebaya dalam perkembangan siswa telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian. Sari *et al.* (2022) menemukan adanya hubungan antara lingkungan teman sebaya dan perilaku agresif anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan siswa dalam kehidupan sosialnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya bukan sekadar tempat siswa melakukan aktivitas bersama, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman dan pengaruh terhadap perilaku siswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya juga berkaitan dengan aspek pendidikan siswa sekolah dasar. Kusumawati *et al.* (2023) menemukan bahwa pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Ananda *et al.* (2025) menemukan adanya hubungan yang kuat antara lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa hubungan siswa dengan teman sebaya memiliki posisi penting dalam pengalaman pendidikan, meskipun fokus kajiannya masih berada pada motivasi belajar.

Penelitian mengenai lingkungan teman sebaya pada siswa sekolah dasar dengan demikian telah berkembang, tetapi perhatian penelitian terdahulu masih banyak diarahkan pada motivasi belajar, hasil belajar, maupun perilaku tertentu. Di sisi lain, penelitian mengenai internalisasi nilai pada siswa sekolah dasar lebih banyak membahas proses penanaman nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, atau kegiatan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji lingkungan teman sebaya dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai sosial siswa. Secara khusus, kajian kuantitatif yang menguji pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam masih terbatas.

Lingkungan teman sebaya memiliki karakteristik yang berbeda dari lingkungan keluarga maupun hubungan antara guru dan siswa. Hubungan antarteman berlangsung dalam posisi yang relatif sejajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung berbagai situasi sosial. Ketika siswa berinteraksi dengan teman, mereka memperoleh kesempatan untuk belajar memahami perilaku orang lain, menyesuaikan diri, memberikan bantuan, menerima perbedaan, serta menghadapi berbagai situasi dalam kelompok. Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya perilaku sosial siswa.

Pada konteks Sekolah Dasar Islam, kajian mengenai internalisasi nilai sosial memiliki relevansi tersendiri karena pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang juga menekankan pembentukan perilaku dan hubungan sosial yang baik. Nilai sosial perlu tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, bukan hanya dalam pemahaman mengenai ajaran atau aturan yang diberikan sekolah. Lingkungan sekolah yang memberikan pengalaman sosial secara positif dapat membantu siswa menerapkan nilai yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan antara lingkungan teman sebaya dan internalisasi nilai-nilai sosial penting untuk dikaji secara empiris.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menguji secara empiris pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam. Penelitian terdahulu telah memberikan

bukti bahwa lingkungan teman sebaya berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan siswa, sementara penelitian mengenai nilai sosial menunjukkan pentingnya pengalaman dan pembiasaan dalam membentuk perilaku. Penelitian ini mempertemukan kedua kajian tersebut dengan menempatkan lingkungan teman sebaya sebagai variabel yang diduga memengaruhi internalisasi nilai-nilai sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran lingkungan sosial terdekat siswa dalam mendukung terbentuknya perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan dasar, khususnya mengenai lingkungan sosial siswa dan pembentukan nilai sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang mendukung interaksi positif antarsiswa serta memperkuat penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik, sedangkan penelitian asosiatif kausal digunakan untuk menguji pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial. Penelitian dilaksanakan di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dengan populasi seluruh siswa kelas IV–VI yang berjumlah 47 siswa. Karena seluruh anggota populasi dapat dijangkau dan dilibatkan dalam penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh 47 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan teman sebaya (X), sedangkan variabel dependen adalah internalisasi nilai-nilai sosial (Y). Lingkungan teman sebaya dipahami sebagai lingkungan sosial yang terbentuk melalui hubungan dan interaksi siswa dengan teman sebaya dalam kehidupan sekolah. Variabel ini diukur melalui lima indikator, yaitu interaksi dengan teman sebaya, kerja sama dengan teman sebaya, dukungan teman sebaya, penerimaan dalam kelompok, dan pengaruh teman sebaya. Kelima indikator tersebut disusun melalui sintesis penelitian mengenai lingkungan teman sebaya, terutama Sari *et al.* (2022) dan Fadilah dan Efendi (2025).

Internalisasi nilai-nilai sosial dipahami sebagai proses penerimaan dan penerapan nilai sosial yang tercermin dalam perilaku siswa ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Variabel ini diukur melalui lima indikator, yaitu kejujuran, sopan santun, toleransi, tolong-menolong, dan kepedulian sosial. Indikator kejujuran, sopan santun, toleransi, dan tolong-menolong mengacu pada Ramadhani *et al.* (2022), sedangkan indikator kepedulian sosial diperkuat oleh Apriyani *et al.* (2021). Pemilihan indikator disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV–VI dan konteks penelitian pada Sekolah Dasar Islam.

Instrumen penelitian terdiri atas 10 butir pernyataan, dengan satu pernyataan untuk setiap indikator. Pernyataan disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Pengukuran menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Seluruh pernyataan disusun dalam bentuk positif sehingga semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik kondisi lingkungan teman sebaya atau semakin kuat internalisasi nilai-nilai sosial siswa.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar untuk menentukan kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam analisis data penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis sesuai dengan kebutuhan regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap internalisasi nilai-nilai sosial. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + bX$, dengan Y merupakan internalisasi nilai-nilai sosial, X merupakan lingkungan teman sebaya, a merupakan konstanta, dan b merupakan koefisien regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). H_0 menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada

siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. H_1 menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H_0 tidak ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil adalah bagian utama dari artikel ilmiah, yang berisi: hasil akhir tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan gambar, tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara lisan.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila setiap butir pernyataan memiliki hubungan yang memadai dengan skor total variabel. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 47 orang, derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 45$, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,288. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel dan nilai signifikansi < 0,05 (Ghozali, 2021). Penggunaan korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara skor butir dan skor total juga sesuai dengan prosedur pengujian instrumen dalam analisis statistik menggunakan SPSS (Ghozali, 2021).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Lingkungan Teman Sebaya (X)	X.1	0,734	0,288	<0,001	Valid
	X.2	0,750	0,288	<0,001	Valid
	X.3	0,821	0,288	<0,001	Valid
	X.4	0,794	0,288	<0,001	Valid
	X.5	0,813	0,288	<0,001	Valid
Internalisasi Nilai-Nilai Sosial (Y)	Y.1	0,702	0,288	<0,001	Valid
	Y.2	0,729	0,288	<0,001	Valid
	Y.3	0,718	0,288	<0,001	Valid
	Y.4	0,739	0,288	<0,001	Valid
	Y.5	0,656	0,288	<0,001	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir pernyataan pada variabel lingkungan teman sebaya (X) memiliki nilai r hitung antara 0,734–0,821, sedangkan pada variabel internalisasi nilai-nilai sosial (Y) nilai r hitung berada pada rentang 0,656–0,739. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel sebesar 0,288 dan seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, kesepuluh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur lingkungan teman sebaya dan internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setiap butir memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabelnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Kriteria tersebut digunakan oleh Handayani dan Subakti (2021) dalam penelitian pada siswa sekolah dasar, yang menetapkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Lingkungan Teman Sebaya (X)	0,839	5	Reliabel
Internalisasi Nilai-Nilai Sosial (Y)	0,752	5	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, variabel lingkungan teman sebaya (X) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha*

sebesar 0,839, sedangkan variabel internalisasi nilai-nilai sosial (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,752. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada nilai kritis 0,70, sehingga instrumen pada kedua variabel dinyatakan reliabel. Dengan demikian, lima butir pernyataan pada variabel lingkungan teman sebaya dan lima butir pernyataan pada variabel internalisasi nilai-nilai sosial memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan dalam penelitian terhadap siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal sebagai salah satu prasyarat analisis regresi linear. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan IBM SPSS. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kriteria tersebut juga digunakan oleh Ernilah *et al.* (2022) dalam penelitian mengenai lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, yang menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ untuk menyatakan data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Nilai
N	47
Mean	0,0000000
Std. Deviation	2,56528144
Most Extreme Differences – Absolute	0,067
Most Extreme Differences – Positive	0,067
Most Extreme Differences – Negative	-0,060
Test Statistic	0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,855

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,067 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa residual dalam model penelitian berdistribusi normal. Hasil *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,855 juga berada di atas 0,05, sehingga memberikan hasil yang konsisten. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi linear sederhana. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ernilah *et al.* (2022) yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian mengenai lingkungan teman sebaya pada siswa sekolah dasar dan menggunakan nilai signifikansi $> 0,05$ sebagai dasar penetapan normalitas data.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual relatif konstan pada berbagai nilai prediksi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan bantuan IBM SPSS. Dasar pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai signifikansi $\leq 0,05$ menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Penggunaan uji asumsi klasik sebelum regresi linear sederhana juga diterapkan oleh Muspita *et al.* (2025) dalam penelitian pada lingkungan SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,043	1,364	—	-0,032	0,975
Lingkungan Teman Sebaya (X)	0,104	0,065	0,233	1,606	0,115

Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,115. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,115 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual dalam model penelitian dapat dianggap relatif konstan dan model memenuhi salah satu asumsi yang diperlukan untuk melanjutkan analisis regresi linear sederhana.

Analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan linear antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh lingkungan teman sebaya (X) terhadap internalisasi nilai-nilai sosial (Y) pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. Model regresi linear sederhana dinyatakan dalam persamaan $Y = a + bX$, dengan Y merupakan internalisasi nilai-nilai sosial, X merupakan lingkungan teman sebaya, a merupakan konstanta, dan b merupakan koefisien regresi. Penggunaan analisis regresi linear sederhana dalam penelitian yang melibatkan variabel teman sebaya pada siswa sekolah dasar juga ditemukan pada penelitian Saragih *et al.* (2023).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	13,765	2,562	–	5,373	<0,001
Lingkungan Teman Sebaya (X)	0,283	0,122	0,327	2,318	0,025

Dependent Variable: Internalisasi Nilai-Nilai Sosial (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis menunjukkan nilai konstanta sebesar 13,765 dan koefisien regresi lingkungan teman sebaya sebesar 0,283. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 13,765 + 0,283X$. Nilai konstanta menunjukkan nilai internalisasi nilai-nilai sosial ketika lingkungan teman sebaya bernilai nol, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,283 menunjukkan arah hubungan positif antara lingkungan teman sebaya dan internalisasi nilai-nilai sosial. Dengan demikian, model regresi menunjukkan bahwa perubahan pada lingkungan teman sebaya diikuti perubahan searah pada internalisasi nilai-nilai sosial.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah lingkungan teman sebaya (X) berpengaruh secara signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima; sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak. Kriteria tersebut juga digunakan dalam penelitian Azizah (2023) pada siswa sekolah dasar, yang menggunakan taraf signifikansi 0,05 dalam pengujian hipotesis dengan uji t. Berdasarkan Tabel 5, variabel lingkungan teman sebaya memiliki nilai t hitung sebesar 2,318 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan siswa dengan teman sebayanya menjadi salah satu lingkungan sosial yang berperan dalam pembentukan dan penerapan nilai sosial. Interaksi yang berlangsung melalui kegiatan bersama, kerja sama, saling membantu, penerimaan dalam kelompok, dan pengaruh antarteman memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memahami perilaku sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, teman sebaya tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan pergaulan siswa, tetapi juga menjadi salah satu lingkungan belajar sosial yang dapat mendukung perkembangan perilaku sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jannah dan Sukartono (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkaitan dengan terbentuknya persepsi positif siswa terhadap lingkungan pergaulannya. Hasil penelitian Ernilah *et al.* (2022) juga memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa

hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peranan dalam perkembangan aspek sosial siswa. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut tercermin lebih khusus pada proses internalisasi nilai-nilai sosial, yaitu ketika pengalaman berinteraksi dengan teman menjadi bagian dari proses siswa memahami, menerima, dan menerapkan perilaku sosial.

Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu menghasilkan perkembangan sosial yang positif. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang berbeda bergantung pada kualitas interaksi dan perilaku yang berkembang dalam kelompok. Penelitian Puspita *et al.* (2026), misalnya, menemukan bahwa pergaulan siswa di sekolah berkaitan dengan pembentukan karakter sosial, tetapi masih ditemukan persoalan berupa kerja sama yang belum optimal dan kecenderungan individualistik dalam interaksi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya saja belum cukup untuk menjamin terbentuknya nilai sosial yang baik. Hal ini menjadi penting dalam membaca hasil penelitian ini karena pengaruh positif yang ditemukan menunjukkan kecenderungan pada kondisi responden yang diteliti, sedangkan dalam lingkungan pergaulan yang berbeda, teman sebaya juga dapat menjadi sumber pengaruh yang kurang mendukung perkembangan sosial.

Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa merupakan proses yang bersifat multidimensional. Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan yang berperan, tetapi proses tersebut juga dapat dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, keluarga, pengalaman sosial, serta karakteristik masing-masing siswa. Penelitian mengenai pendidikan nilai pada siswa MI/SD juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung dan ruang interaksi teman sebaya yang positif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak seharusnya dimaknai bahwa teman sebaya merupakan satu-satunya faktor yang menentukan internalisasi nilai-nilai sosial, tetapi sebagai bukti empiris bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berkontribusi secara nyata terhadap proses tersebut pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interaksi, kerja sama, dukungan, penerimaan, dan pengaruh positif dari teman sebaya, semakin baik pula proses internalisasi nilai-nilai sosial yang tercermin dalam perilaku siswa. Sekolah dan guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pergaulan yang positif melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, saling menghargai, kepedulian, dan tolong-menolong antar siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan faktor lain, seperti lingkungan keluarga, keteladanan guru, atau budaya sekolah, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai sosial siswa menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., Marhayani, D. A., & Sulistri, E. (2025). Hubungan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 86 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.17407>
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–117. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>
- Azizah, A. (2023). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 224–231. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16453>
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>
- Fadilah, Q., & Efendi, N. (2025). Persepsi lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar IPA. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.899>
- Firmansyah, H., Sulistiawan, H., & Marisah, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi Robo-Robo di sekolah dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2874>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Jannah, A. M., & Sukartono. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal siswa dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sikap sosial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Kusumawati, I., Hidayat, R., & Widiasih. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar negeri di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5849–5857. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10172>
- Muspita, N. C., Pradeta, F. D., & Nanda, I. F. B. K. (2025). Pengaruh budaya kerja Islami terhadap kesetaraan gender di lingkungan SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 2778–2788. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.12553>
- Puspita, R., Winarti, P., & Sarwono, R. (2026). Analisis pergaulan siswa dalam membentuk karakter sosial di sekolah dasar negeri Kebondalem 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4169>
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Saragih, V., Sijabat, O. P., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 095551 Jl. Asahan Kabupaten Simalungun. *Pande Nami Jurnal*, 1(2). <https://jurnal.migascentral.com/index.php/pnj/article/view/71>
- Sari, C. A. P., Faridah, F., Kertapati, Y., & Chabibah, N. (2022). Hubungan lingkungan teman sebaya dan game online dengan perilaku agresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6559–6568. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1946>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cet. 29). Alfabeta.